

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR-SHARE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SISWA SEKOLAH DASAR

MURNI

Kepala SDN 32 Selat Baru Bantan Kec. Bantan Kab. Bengkalis
murni32selatbaru.@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu tugas seorang guru adalah bagaimana bisa melakukan transfer knowledge dengan baik dan sempurna. Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair-Share* merupakan salah satu metode yang mampu memberikan nuansa pembelajaran aktif dan kreatif bagi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan tindakan dengan metode ini pada siklus pertama rata-rata 64,44 dan pada siklus kedua 68,89. Sementara setelah dilakukan tindakan siklus pertama rata-rata 72,22 dan pada siklus kedua 83,33. Artinya metode *think pair share* mampu memberikan perubahan kenaikan nilai sebesar 12,07% pada siklus pertama dan 20,96% pada siklus kedua.

Kata Kunci : *Think Pair-Share*, Kewarganegaraan.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hasil belajar merupakan sesuatu yang dinanti dan ditunggu oleh siswa, orang tua dan guru. Guru selalu menjadi faktor utama dari hasil belajar, meskipun banyak faktor lain yang menjadi unsur keberhasilan pembelajaran. Misalnya lingkungan sekolah, siswa bahkan orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor penentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugihartono, dkk. (2007: 76-77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang

belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.

b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Artinya perlu dipahami bersama bahwa hasil belajar tidak semata-mata terpaku pada guru saja tetapi juga harus melihat faktor-faktor lain yang ada hubungannya dengan individu siswa supaya terjadi keseimbangan persepsi terhadap unsur-unsur yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Kemudian Muhibbin Syah (2011:132), faktor-faktor yang

mempengaruhi belajar peserta didik yaitu:

- 1) Faktor internal meliputi dua aspek yaitu: a) Aspek fisiologis b) Aspek psikologis
- 2) Faktor eksternal meliputi: a) Faktor lingkungan sosial, b) Faktor lingkungan non sosial

Lebih lanjut Muhibbin Syah (2011:144) menyatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

- 1) Faktor internal yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar peserta didik misalnya faktor lingkungan.
- 3) Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.

Sementara Nana Sudjana & Ahmad Riva'i (2001:39) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya faktor jasmani dan rohani siswa, hal ini berkaitan dengan masalah kesehatan siswa baik kondisi fisiknya secara umum, sedangkan faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi. Hasil belajar siswa di sekolah dasar 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

Sesuai dengan pendapat Muhibbin Syah diatas bahwa pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam mencapai hasil belajar siswa.

Permasalahan yang sama juga terjadi di SDN 32 Selat Baru

Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis, persoalan pembelajaran selalu menjadi masalah yang tiada henti. Hal ini sesuai dengan sifat dan karakternya bahwa pendidikan itu adalah sebuah proses seumur hidup sehingga membutuhkan seni, gaya, pendekatan, metode dan strategi yang berbeda sesuai dengan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan. Siswa bosan, mengantuk, kurang serius, sulit menerima materi ajar, cenderung untuk bermain, rendah keberanian, kurang menyampaikan pendapat, dihantui rasa takut selalu menjadi masalah dalam proses pembelajaran dari hampir semua mata pelajaran.

Begitu juga dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dimana mata pelajaran ini lebih banyak teori dan hafalan atau dengan kata lain lebih banyak aspek kognitif dan afektifnya dibandingkan dengan aspek psikomotorik. Sehingga siswa kurang beraktivitas fisik dalam kegiatan belajar mengajar yang pada akhirnya berakibat pada minimnya konsentrasi dan keseriusan menerima materi ajar. Strategi dan metode pembelajaran yang monoton dan terpusat pada guru juga salah satu faktor munculnya permasalahan ini. Observasi peneliti terhadap beberapa guru mata pelajaran ditemukan bahwa persoalan diatas hampir semua dialami oleh guru yang ada di sekolah ini termasuk peneliti sebagai guru mata pelajaran PKn.

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa penulis melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “ Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair- Share* dalam rangka meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan kelas V SDN 32 Selat Baru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis”

B. Permasalahan

Yang menjadi permasalahan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah seberapa besar pengaruh penerapan metode pembelajaran

kooperatif tipe *Think Pair- Share* terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa kelas V SDN 32 Selat Baru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Belajar

Trianto (2010:16) berpendapat bahwa belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Slameto (2003:2) adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Muhammad Uzer Usman (2000:5) adalah “Perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungan.

Dari pendapat diatas disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang individu yang diperoleh dari adanya pengalaman dan interaksi baik dengan individu yang lain maupun dengan lingkungan dimana seseorang tersebut berada. Perubahan tersebut bisa dalam bentuk kecakapan atau pengetahuan yang baru yang sebelumnya tidak dimiliki.

Budiningsih (2008:58), menurut pandangan konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh si pembelajar. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Kemudian Suprijono

(2011:4) menyatakan bahwa belajar merupakan proses sistemik yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar. Robbins dalam Trianto (2010: 15) mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah di pahami dengan sesuatu (pengetahuan) yang baru. Gagne dalam Suprijono, (2011:2) berpendapat bahwa belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. Menurut Mulyati Arifin (2005:2), belajar merupakan proses aktif peserta didik untuk membangun dan memahami konsep-konsep yang dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar, baik individual maupun kelompok, baik mandiri maupun dibimbing.

Artinya bahwa belajar merupakan rangkaian proses kegiatan sistemik, dinamis, konstruktif, dan organik untuk memperoleh perubahan atau kemampuan melalui berbagai aktivitas baik secara individual maupun berkelompok, mandiri maupun melalui proses pembimbingan oleh pihak lain.

B. Hasil Belajar

Oemar Hamalik (2007:30) memberikan pengertian tentang hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan

keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar menurut pemikiran Gagne dalam M.Thobroni & Arik Mustofa (2013: 22) berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap. Menurut Bloom dalam Suprijono (2011:6-7), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemampuan kognitif meliputi; pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesa, evaluasi. Kemampuan afektif meliputi; sikap menerima, memberikan tanggapan, penilaian atau penghargaan, organisasi, karakterisasi. Sedangkan kemampuan psikomotor meliputi; meniru, menerapkan, memantapkan, merangkai dan naturalisasi. Gagne dalam Suprijono (2011: 6) mengemukakan hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. M. Ngalim Purwanto (2002:82) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Dari beberapa pendapat di atas bahwa hasil belajar merupakan perubahan aspek kognitif, afektif dan psikomotor seorang individu sebagai akibat dari dilakukannya proses pembelajaran.

C. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Chalijah Hasan (1994:94) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar antara lain:

- 1) Faktor yang terjadi pada diri organisme itu sendiri disebut dengan faktor individual adalah faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut dengan faktor sosial, faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan atau media pengajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial

Kemudian M. Alisuf Sabri (2009:59-60) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa secara garis besar terbagi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal siswa
 - a) Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.
 - b) Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki.
2. Faktor lingkungan Siswa
Faktor ini terbagi dua, yaitu pertama, faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, sore, malam), letak sekolah,

dan sebagainya. Kedua, faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.

3. Faktor instrumental

Yang termasuk faktor instrumental antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pembelajaran, media pembelajaran, guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi pembelajaran

Dari pendapat diatas secara umum bahwa hasil belajar dipengaruhi banyak faktor seperti, diri siswa, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sosial, minat, bakat, intelegensia, guru, perangkat pembelajaran, metode mengajar dan lain-lain. Intinya dikelompokkan menjadi 3 (tiga) faktor yaitu internal, eksternal dan instrumental.

D. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam Karsidi (2007:2) dinyatakan bahwa mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan menjadi kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian. Cakupan Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa, dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demo krasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi,

kolusi, dan nepotisme.

Depdiknas (2006:49), Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang mefokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Kemudian M. Numan Somantri (2001: 154) menyatakan bahwa PKn merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara menjadi warga negara agar dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran wajib yang sudah disusun dalam kurikulum nasional berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku, dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan pancasila dan UUD 1945.

E. Tujuan PKn

Menurut Sudjatmiko, (2008:12) pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dan tujuan PKn dalam Depdiknas (2006) adalah untuk

memberikan kompetensi sebagai berikut:

- a. Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu Kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

M.Numan Somantri (2001:156) menyatakan bahwa tujuan umum pelajaran PKn ialah mendidik warga negara agar menjadi warga negara yang baik, yang dapat dilukiskan dengan “warga negara yang patriotik, toleran, setia terhadap bangsa dan negara, beragama, demokratis, Pancasila sejati”

Kemudian Maftuh dan Sapriya (2005) bahwa tujuan negara mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (to be good citizens), yakni warga negara yang memiliki kecerdasan (civics intelligence) baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual; memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (civics responsibility); dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Lebih lanjut Maftuh dan Sapriya (2005) Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar :

- a. Memberikan pengertian, pengetahuan dan pemahaman tentang Pancasila yang benar dan sah.

- b. Meletakkan dan membentuk pola pikir yang sesuai dengan Pancasila dan ciri khas serta watak ke-Indonesiaan.
- c. Menanamkan nilai-nilai moral Pancasila ke dalam diri anak didik.
- d. Menggugah kesadaran anak didik sebagai warga negara dan warga masyarakat Indonesia untuk selalu mempertahankan dan melestarikan nilai nilai moral Pancasila tanpa menutup kemungkinan bagi diakomodasikannya nilai-nilai lain dari luar yang sesuai dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral Pancasila terutama dalam menghadapi arus globalisasi dan dalam rangka kompetisi dalam pasar bebas dunia.
- e. Memberikan motivasi agar dalam setiap langkah laku lampahnya bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai, moral dan norma Pancasila.
- f. Mempersiapkan anak didik untuk menjadi warga negara dan warga masyarakat Indonesia yang baik dan bertanggung jawab serta mencintai bangsa dan negaranya.

Dari pendapat diatas intinya tujuan dari mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah untuk memberikan pemahaman kepada siswa sebagai warga negara untuk memahami konsep dasar kehidupan berbangsa dan bernegara di negara kesatuan Republik Indonesia.

F. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang menuntut dan mengharapkan peran aktif siswa untuk dapat bekerjasama dalam kelompoknya sehingga keberhasilannya ditentukan oleh keaktifan dari anggota kelompok yang ada, anggota kelompoknya bersifat heterogen. Sugiyanto (2010: 37) berpedapat bahwa

pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Arif Rohman (2009: 186) mendefinisikan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang menekankan pada saling ketergantungan positif antar individu siswa, adanya tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi intensif antar siswa, dan evaluasi proses kelompok. Sementara Agus Suprijono (2009: 54) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksudkan. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Dari pendapat di atas jelas bahwa model pembelajaran kooperatif menekankan kerja kelompok kecil yang heterogen dan antar anggota kelompok memiliki ketergantungan positif, memiliki tanggung jawab bersama demi keberhasilan pembelajaran kelompoknya.

Kemudian Roger dan David Johnson dalam Anita lie (2007:30) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif, untuk itu harus diterapkan lima unsur model *cooperative learning* yaitu :

1. Saling ketergantungan positif.
2. Tanggung jawab perseorangan.
3. Tatap muka
4. Komunikasi antar anggota.
5. Evaluasi proses kelompok.

Kemudian Julianto, dkk. (2011: 41) prinsip dasar dan ciri-ciri dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu: kelompok terbentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok terdiri dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender, penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu, dibentuk secara berpasangan-pasangan, siswa bertukar informasi antar siswa yang lain. Sedangkan Slavin dalam Slameto (2003: 61-62), prinsip-prinsip utama dari belajar kooperatif adalah sebagai berikut.

- a. Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.
- b. Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok.
- c. Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri.

Jadi prinsip-prinsip di atas yang membedakan model pembelajaran kooperatif dengan model lainnya, dimana model pembelajaran ini melibatkan peran aktif dan kooperatif (kerjasama) siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dan terkesan menggembirakan dan menyenangkan karena memberikan motivasi belajar melalui pemberian penghargaan kepada kelompok dan individu.

G. Model Pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share*

Menurut Trianto (2010: 81) mengemukakan bahwa model pembelajaran Think Pair Share (TPS) atau berpikir-berpasangan-berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Ibrahim dkk (2000:3) menyatakan bahwa TPS (*Think-pair-Share*) atau (Berpikir-Berpasangan-Berbagi) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. TPS menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota) dan lebih dirincikan oleh penghargaan kooperatif, daripada penghargaan individual.

Anita Lie (2002:57) menyatakan bahwa *Think-pair-Share* adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam hal ini guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pendapat ahli lain dikemukakan Widiaastuti dan

Ali (2012: 274) *Thinking* (berpikir) adalah beri kesempatan siswa untuk mencari jawaban tugas secara mandiri. *Pairing* (berpasangan) adalah bertukar pikiran dengan teman sebangku. *Sharing* (berbagi) adalah berdiskusi dengan pasangan lain (menjadi 4 siswa). Pendapat ini juga didukung oleh Julianto, dkk. (2011:37) *Think Pair Share* merupakan salah satu pendekatan struktural dalam pembelajaran kooperatif. Pada *Think Pair Share*, siswa dikelompokkan secara berpasangan yang bertujuan untuk mengefektifkan proses belajar kelompok.

Dari pendapat diatas sangat jelas bahwa model pembelajaran TPS dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir (*Think*) berpasangan dan berbagi (*Share*). Guru tetap bertindak sebagai pembimbing dan pengarah jalannya diskusi, diberikan evaluasi dan diakhiri dengan pemberian penghargaan kepada kelompok atau individu yang memperoleh skor terbaik sehingga melahirkan suasana pengajaran yang menyenangkan, aktif, kreatif dan pada akhirnya tujuan pembelajaran bisa dicapai dengan baik.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan maksud untuk mencari dan menentukan model atau metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sekolah, harapannya dengan metode yang diterapkan dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa SDN 32 Bantan Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Selain itu penelitian ini juga diharapkan agar guru khususnya peneliti dapat melakukan perbaikan,

peningkatan pembelajaran secara berkesinambungan dan pengembangan kemampuan serta keterampilan dalam menyelesaikan problema-problema yang muncul dalam proses pembelajaran.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian seluruh siswa kelas V SDN 32 Selatbaru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis dengan jumlah 9 orang. Waktu penelitian dilakukan selama 4 minggu pada bulan Januari 2017. Objek penelitian ini adalah hasil belajar siswa mata

pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang masih relatif rendah.

C. Desain Penelitian

Penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 17-19), bahwa model Kemmis dan Mc Taggart terdiri atas empat tahap, yaitu.

- a. Menyusun Rancangan Tindakan (*Planning*). Dalam tahap ini, peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.
- b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*). Tahap pelaksanaan ini merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan rancangan tindakan kelas.
- c. Pengamatan (*Observing*). Tahap pengamatan yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat.
- d. Refleksi (*Reflecting*). Tahap ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Peneliti melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukannya. Jika ternyata hasilnya belum memuaskan, maka perlu ada rancangan ulang untuk diperbaiki, dimodifikasi, dan jika perlu disusun skenario baru untuk siklus berikutnya.

H. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah nilai hasil evaluasi terhadap siswa kelas V SDN 32 Selat Baru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis pada mata pelajaran PKn.

I. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara:

1. Untuk hasil belajar dilakukan tes tertulis dengan memberikan soal sebanyak 20 soal sesuai dengan materi yang diajarkan pada tiap-tiap tindakan.
2. Untuk data lainya seperti jumlah siswa, jumlah guru, motivasi belajar siswa dan lain-lain dilakukan observasi dan wawancara.

J. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan pencapaian skor. Hasil diskusi kelompok dalam bentuk mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) sebanyak 25 soal masing-masing soal memiliki bobot 4 poin. Sehingga skor tertinggi adalah 100 dan terendah adalah 4. Skor yang diperoleh kemudian dikonversi ke nilai persentase dalam bentuk pencapaian skor. Tingkat pencapaian skor pada masing-masing variabel menggunakan rumus:

$$\text{Pencapaian} = \frac{\text{Skor yg di peroleh}}{\text{Skor Maksi mum}} \times 100\%$$

Penentuan tingkat pencapaian responden secara kualitatif digunakan kriteria Suharsimi Arikunto (2005:245) sebagai berikut :

90 % – 100%	Sangat Baik
80 % – 89 %	Baik
65 % – 79 %	Cukup
55 % – 64%	Kurang Baik
0 % – 54%	Tidak Baik

Hasil dari evaluasi individu melalui tes tertulis, kemudian dianalisis dan diberikan penafsiran-penafsiran dalam bentuk uraian deskriptif. Dasar penafsirannya adalah nilai rata-rata dari masing-masing hasil evaluasi. Sugiyono (2010: 49) menyatakan “rata-rata didapat dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut”. Hal tersebut dapat

dirumuskan sebagai berikut :

$$Me = \frac{\sum fx}{n}$$

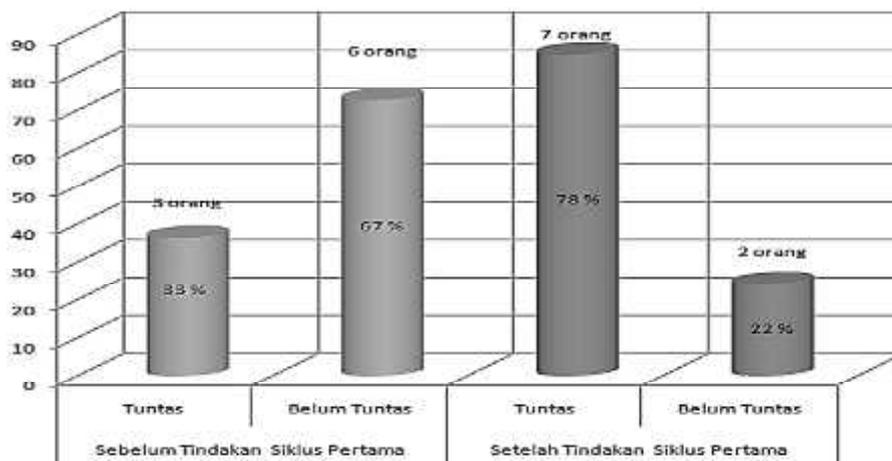
Keterangan :

- Me = mean (rata-rata)
- $\sum fx$ = jumlah tiap data x
- n = jumlah siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode pembelajaran yang tepat akan membantu siswa dalam memahami materi ajar yang disampaikan oleh guru. Tingginya tingkat pemahaman siswa akan berdampak pada hasil belajarnya. Metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan salah satu metode yang mendorong siswa untuk berperan aktif dalam kelompok untuk berpikir, memahami dan mendalami materi ajar yang telah diberikan guru kemudian buah pikirannya didiskusikan bersama teman-temannya melalui bimbingan guru mata pelajarannya.

Penelitian tindakan yang peneliti lakukan membuktikan bahwa metode *think pair share* memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di kelas V khususnya materi ketuhan wilayah negara kesatuan republikindonesia (NKRI). Dilihat dari nilai evaluasi sebelum dilakukan tindakan pada siklus pertama dan setelah dilakukan tindakan pada siklus pertama, serta hasil evaluasi sebelum dilakukan tindakan pada siklus kedua dan setelah dilakukan tindakan pada siklus kedua perbandingannya dapat dilihat pada grafik-grafik dibawah ini.



Sumber : Data Olahan 2016

Gambar 1. Grafik 1 Hasil Evaluasi Sebelum dan sesudah Siklus Pertama dari Aspek Ketuntasan

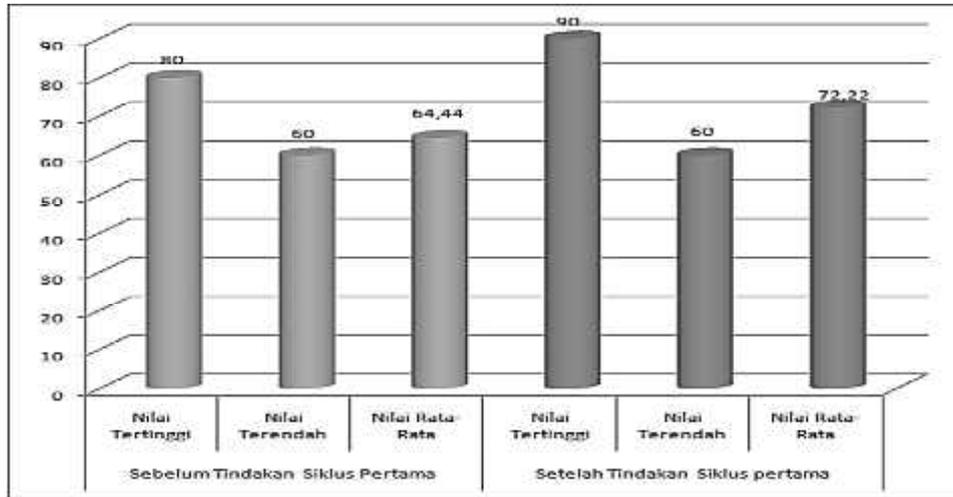
Nilai terendah sebelum tindakan pada siklus pertama 60 dan setelah tindakan juga masih 60 artinya tidak ada peningkatan maupun penurunan. Nilai tertinggi sebelum tindakan siklus pertama 80 dan setelah tindakan 90

terjadi kenaikan sebesar 10 point atau 12,5%. Dan jika dilihat dari nilai rata-rata sebelum tindakan pada siklus pertama 64,44 dan setelah tindakan 72,22 atau terjadi peningkatan sebesar 12,07%. Sekolah menetapkan nilai

ketuntasan mata pelajaran PKn yakni 67 jadi kesimpulanya secara rata-rata nilai evaluasi setelah dilakukan tindakan pada siklus pertama dalam status tuntas.

Siklus pertama belum menunjukkan hasil belajaryang

maksimal sehingga berdasarkan hasil refleksi dilakukan tindakan pada siklus kedua. Hasil evaluasi sebelum dan sesudah siklus kedua adalah sebagai berikut.



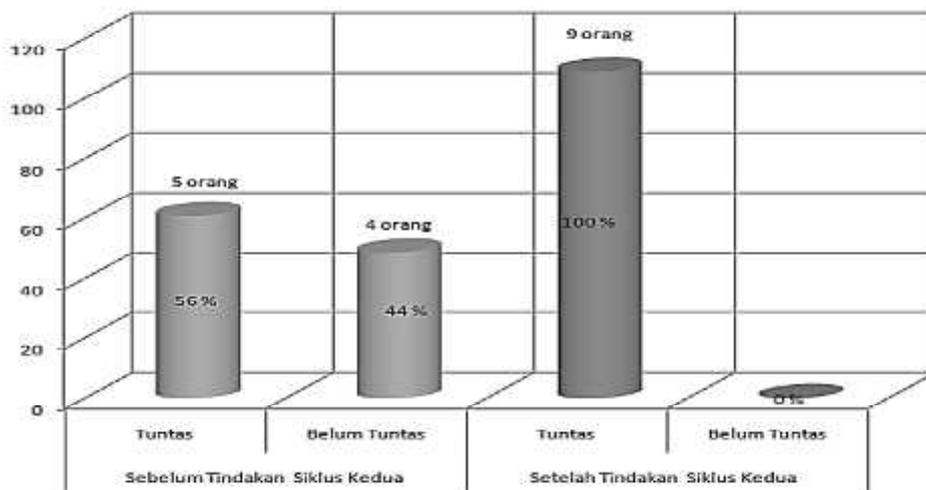
Sumber : Data Olahan 2016

Gambar 2. Grafik 2 Hasil Evaluasi Sebelum dan Sesudah Siklus Pertama dari Apek Skor Nilai

Nilai terendah sebelum tindakan pada siklus pertama 60 dan setelah tindakan juga masih 60 artinya tidak ada peningkatan maupun penurunan. Nilai tertinggi sebelum tindakan siklus pertama 80 dan setelah tindakan 90 terjadi kenaikan sebesar 10 point atau 12,5%. Dan jika dilihat dari nilai rata-rata sebelum tindakan pada siklus pertama 64,44 dan setelah tindakan 72,22 atau terjadi peningkatan sebesar 12,07%. Sekolah menetapkan nilai ketuntasan mata pelajaran PKn yakni 67

jadi kesimpulanya secara rata-rata nilai evaluasi setelah dilakukan tindakan pada siklus pertama dalam status tuntas.

Siklus pertama belum menunjukkan hasil belajar yang maksimal sehingga berdasarkan hasil refleksi dilakukan tindakan pada siklus kedua. Proses siklus kedua sama dengan yang dilakukan pada siklus pertama yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil evaluasi sebelum dan sesudah siklus kedua adalah sebagai berikut.

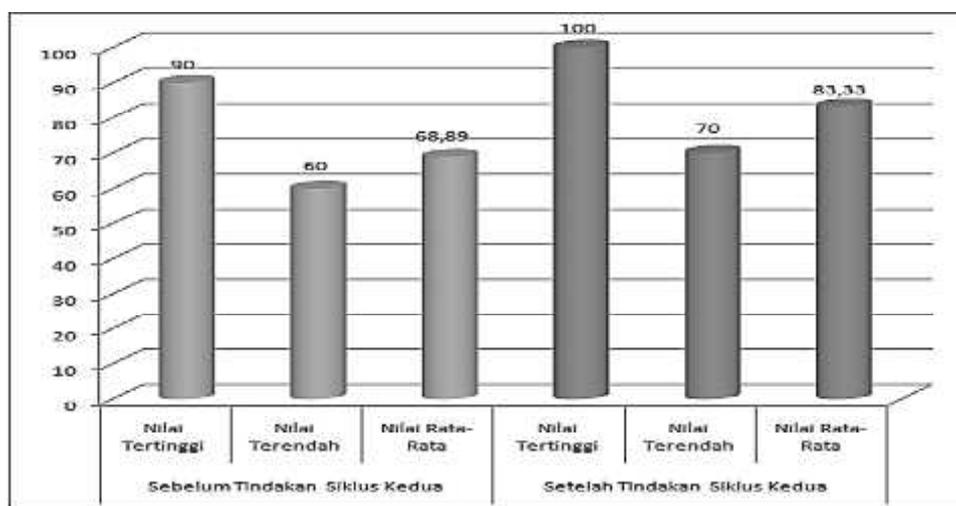


Sumber : Data Olahan 2016

Gambar 3. Grafik 3 Hasil Evaluasi Sebelum dan Sesudah Siklus Kedua dari Apek Ketuntasan

Jumlah siswa yang tuntas pada evaluasi sebelum tindakan kedua sebanyak 5 orang atau 56% dan setelah tindakan pada siklus kedua 9 orang atau 100% artinya terjadi kenaikan sebanyak

4 orang atau 44%. Dan jika dilihat dari skor nilai saat sebelum dan sesudah tindakan pada siklus kedua tergambar pada grafik berikut.



Sumber : Data Olahan 2016

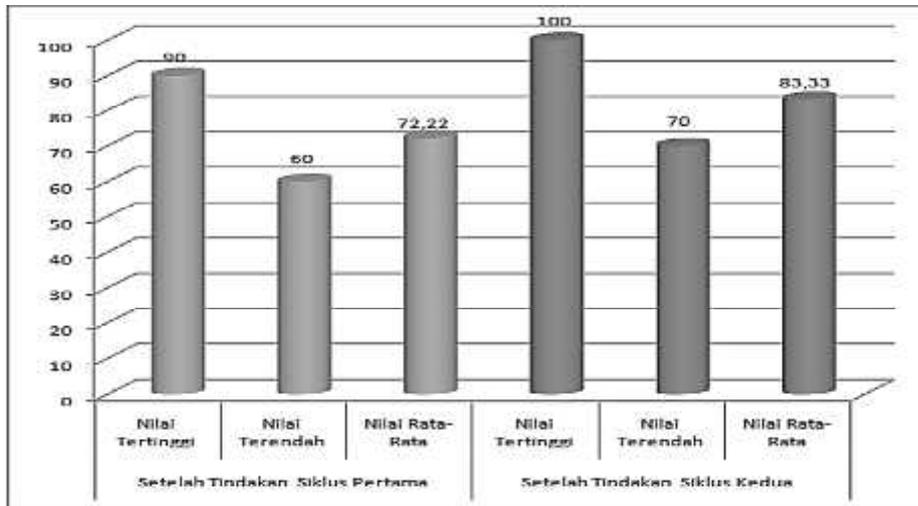
Gambar 4. Grafik 4 Hasil Evaluasi Sebelum dan Sesudah Siklus Kedua dari Apek Skor Nilai

Nilai terendah sebelum tindakan pada siklus kedua 60 dan sesudah tindakan 70 artinya terjadi kenaikan 16,67%. Nilai tertinggi sebelum tindakan siklus kedua 90 dan setelah tindakan 100 juga mengalami kenaikan

sebesar 11,11%. Nilai rata-rata sebelum tindakan siklus kedua 68,89 dan setelah tindakan 83,33 atau naik sebesar 20,96%. Angka tersebut jika dibandingkan dengan nilai ketuntasan minimum yang ditetapkan sekolah

dalam status tuntas. Dan jika dibandingkan hasil evaluasi setelah tindakan siklus pertama dan setelah

tindakan siklus kedua dapat dilihat pada grafik berikut.



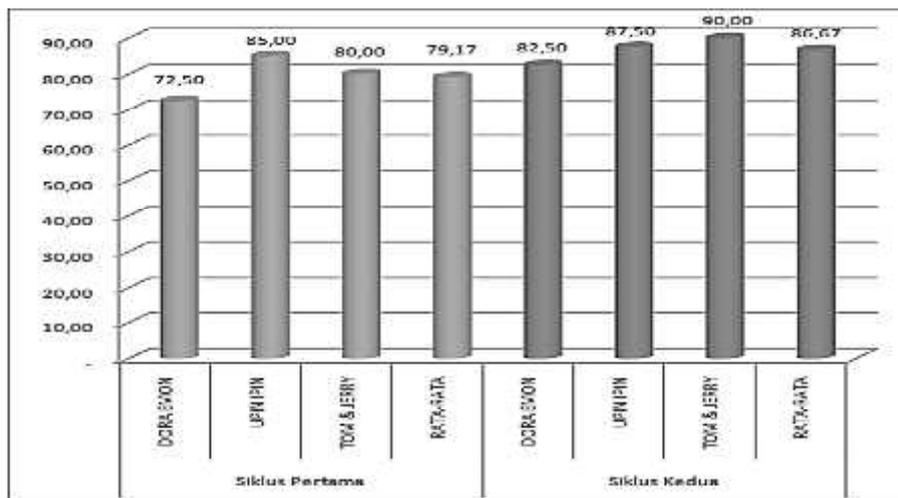
Sumber : Data Olahan 2016

Gambar 5. Grafik 5 Perbandingan Skor Nilai Hasil Evaluasi Sesudah Tindakan Siklus Pertama dan Siklus Kedua

Dilihat dari nilai terendah setelah tindakan siklus pertama dan setelah tindakan siklus kedua mengalami kenaikan dari angka 60 menjadi 70. Nilai tertinggi juga mengalami kenaikan dari 90 menjadi 100. Nilai rata-rata juga mengalami kenaikan dari 72,22 menjadi 83,33. Artinya bahwa dengan

menerapkan metode TPS sebanyak 2 kali dampak terhadap hasil belajar siswa sudah cukup baik.

Jika dilihat dari hasil diskusi kelompok dalam pelaksanaan metode TPS ini juga cukup baik. Perbandingan nilai kelompok siklus pertama dan siklus kedua sebagai berikut.



Sumber : Data Olahan 2016

Gambar 6. Grafik 6 Hasil Nilai Kelompok Diskusi Siklus Pertama dan Siklus Kedua

Hasil perolehan nilai kelompok diskusi menunjukkan angka kecenderungan naik setiap kelompoknya. Kondisi ini menggambarkan bahwa pola pembelajaran dengan metode TPS dapat merangsang siswa untuk berpikir bersama temanya kemudian didiskusikan dan selanjutnya berbagi pemikiran dan pengalaman sesama siswa.

Kenyataan diatas menunjukkan bahwa metode *think pair share* membawa warna tersendiri terhadap pemahaman siswa dalam mempelajari materi pembelajaran PKn yang disampaikan guru. Dengan metode ini siswa diperlakukan oleh guru sebagai teman bersama yang kooperatif dan ikut aktif dalam proses pembelajaran dan bukan sebagai pendengar saja. Proses pembelajaran berjalan 2 arah, suasana kelas menyenangkan, motivasi belajar siswa juga mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Selain itu rasa kebersamaan terbangun karena dengan pola berpasangan (*pair*) akan membentuk sikap saling ketergantungan, senasib, bisa berbagi,

dan bersama memecahkan masalah kelompok serta bersama untuk memenangkan kelompoknya.

Metode TPS juga mendidik siswa untuk kooperatif terhadap kondisi belajar melalui kelompoknya, aktif menyampaikan pendapat dan berargumentasi untuk menyampaikan dan mempertahankan pendapatnya. Dalam arti lain tanpa disadari siswa diajak untuk berdemokrasi dan belajar menghargai pendapat teman lainnya. Penanaman nilai-nilai pancasila dengan sendirinya terjadi pada saat proses pembelajaran dengan metode ini.

Dalam diskusi Pemberian penghargaan bukan bertujuan untuk memanjakan siswa, tetapi semata-mata hanya untuk memberikan semangat dan motivasi agar mereka lebih giat dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu dengan memberikan penghargaan siswa merasa bangga dan dihargai jerih payahnya. Pola hidup untuk selalu berprestasi bisa dipetik dari jalanya diskusi kelompok yang menjadi keharusan dalam metode *think pair share*.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan pada bab IV diatas maka beberapa kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Hasil belajar mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan siswa kelas V SDN 32 Selat Baru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis sebelum dilakukan tindakan dengan metode *think pair share* pada siklus pertama rata-rata 64,44 dan pada siklus kedua 68,89.
2. Hasil belajar mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan siswa kelas V SDN 32 Selat Baru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis setelah dilakukan

tindakan dengan metode *think pair share* pada siklus pertama rata-rata 72,22 dan pada siklus kedua 83,33.

3. Penerapan metode *think pair share* pada siklus pertama mampu memberikan perubahan sebelum tindakan ke setelah tindakan adalah 12,07% dan pada siklus kedua 20,96%. Artinya cukup positif perubahannya.

B. Saran-saran

1. Bagi siswa SDN 32 Selat Baru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis metode pembelajaran kooperatif masih merupakan hal baru karena selama ini hampir

semua guru menggunakan metode konvensional. Untuk itu perlu adanya sosialisasi secara perlahan-lahan sehingga siswa bisa memahami dengan baik.

2. Dengan penerapan metode kooperatif sudah seharusnya siswa banyak membutuhkan referensi sebagai bahan bacaan siswa untuk itu perlu penyediaan buku-buku teks dari berbagai pengarang yang

berbeda sehingga lebih mudah mencari pengayaan materi.

3. Pembelajaran kooperatif membutuhkan peran aktif seorang guru maka dari itu bagi semua guru diharapkan mampu melakukan transformasi pembelajaran dari konvensional ke pembelajaran aktif atau kooperatif yang sesuai dengan tuntutan perkembangan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono (2011), *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Anita Lie (2002), *Cooperative Learning*, Jakarta : PT. Grasindo.
- Anita Lie (2007), *Kooperatif Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas)*, Jakarta: Grasindo.
- Arif Rohman (2009), *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- B. Maftuh dan Sapriya, (2005), *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Pemetaan Konsep*, Jurnal Civicus 1, (5), 319-321.
- C. Asri Budiningsih, (2008). *Pembelajaran moral berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Chalijah Hasan (1994), *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Al Ikhlas.
- Depdiknas (2006), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta : Depdiknas.
- Ibrahim, Muhsin dkk, (2000), *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: University Press.
- Julianto dkk (2011) *Teori Dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Surabaya: Unesa University Press.
- Karsidi (2007), *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI*. Solo: Tiga Serangkai.
- M. Alisuf Sabri (1995), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- M. Ngalm Purwanto (2002), *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- M.Thobroni & Arik Mustofa (2013), *Belajar dan pembelajaran*, Yogyakarta: A-Ruzz Media.
- Mardianto (2012), *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing.
- Muhammad Uzer Usman (2000), *Menjadi Guru Professional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhibbin Syah (2011), *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyati Arifin dkk (2005), *Strategi Belajar Mengajar kimia*, Malang: UM Press.

- Nana Sudjana & Ahmad Rivai, (2001), *Media Pengajaran*, Bandung: CV. Sinar Baru.
- Numan Soemantri (2001), *Menggagas Pembelajaran Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Oemar Hamalik (2007), *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Purwanto (2010), *Evaluasi Hasil belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- R. Angkowo & A.Kosasih (2007), *Optimalisasi Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Slameto (2003) *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjatmiko (2008), *Hakekat pendidikan kewarganegaraan*, <http://www.sekolahdasa.net/2011/hakekat-pendidikan-kewarganegaraan-pkn-html>,
- diunduh 11 oktober 2015 16.20 wibb.
- Sugihartono,dkk (2007), *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta : UNY Press..
- Sugiyanto (2010), *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta : Yuma. Pustaka.
- Sumadi Suryabrata (1995), *Psikologi Pendidikan*,Jakarta: Raja Gravindo Persada.
- Suwarjo (2008), *Pembelajaran Kooperatif dalam Apresiasi Prosa Fiksi*, Malang: Surya Pena Gemilang.
- Tri Anni Catharina (2004),*Psikologi Belajar*, Semarang: Unnes Press.
- Trianto (2010), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta : PT. Kencana.
- Widiaastuti dan Ali K. tt. (2012), *Grand Kamus Inggris-Indonesia Indonesia- Inggris*. Surabaya: Apollo.